

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

India adalah sebuah negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa, dan adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jumlah penduduk India tumbuh pesat sejak pertengahan 1980-an. Ekonomi India adalah terbesar keempat di dunia dalam Produk Nasional Bruto (PDB), diukur dari segi paritas daya beli/Purchasing Power Parity (PPP), dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. India, negara dengan sistem demokrasi liberal terbesar di dunia, juga telah muncul sebagai kekuatan regional yang penting, memiliki kekuatan militer terbesar dan memiliki kemampuan senjata nuklir.¹

Terletak di Asia Selatan dengan garis pantai sepanjang 7.000 km, dan bagian dari anak benua India, India merupakan bagian dari rute perdagangan penting dan bersejarah. Dia berbagi perbatasan dengan Pakistan, Republik Rakyat Cina, Myanmar, Banglades, Nepal, Bhutan, dan Afganistan. Sri Lanka, Maladewa, dan Indonesia adalah negara kepulauan yang bersebelahan. India adalah letak dari peradaban kuno seperti Peradaban Lembah Sungai Indus dan merupakan tempat kelahiran dari empat agama utama dunia: Hindu, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme.

¹ Robyn, Meredith. 2010. *Menjadi Raksasa Dunia*. Bandung: Nuansa, Hal. 15

Negara ini merupakan bagian dari Britania Raya sebelum meraih kemerdekaan pada 1947. Di era pasar bebas saat ini, permasalahan yang dihadapi suatu negara di seluruh dunia menjadi semakin kompleks. Kecenderungan orientasi bisnis telah berubah. Jika sebelumnya produsen leluasa untuk menentukan kebijakan mengenai produknya, maka sekarang produsen dipaksa untuk membuat produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi setiap kemungkinan dimasa depan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Tantangan dan persaingan yang semakin ketat dalam memperebutkan pasar industri telah dirasakan oleh sebagian perusahaan. Situasi dan kondisi yang demikian mengharuskan suatu negara yang berada dalam suatu industri tertentu lebih tanggap terhadap gejala perubahan yang terjadi di lingkungan sekelilingnya bila mana ingin tetap bertahan dan mampu mengatasi perubahan yang terjadi. Disamping itu negara berkembang juga menyadari bahwa para pesaing baru yang muncul di pasar semakin banyak dan nampaknya semakin tanggap terhadap persaingan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan lingkungan usaha.

India memiliki ekonomi yang berada dalam urutan ke-10 dalam konversi mata uang dan ke-4 terbesar dalam PPP. Dia memiliki rekor ekonomi dengan pertumbuhan tercepat sekitar 8% pada 2003. Dikarenakan populasinya yang besar, namun pendapatan per kapita India berdasarkan PPP hanya AS\$3.262, berada di urutan ke-125 oleh Bank Dunia. Cadangan pertukaran asing India

sekitar AS\$143 miliar. Mumbai merupakan ibu kota finansial negara ini dan juga merupakan rumah dari Reserve Bank of India dan Bursa Efek Mumbai. Meskipun seperempat dari penduduk India masih hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah kelas menengah yang besar telah muncul karena cepatnya pertumbuhan dalam industri teknologi informasi.²

Ekonomi India dulunya banyak tergantung dari pertanian, namun sekarang ini hanya menyumbang kurang dari 25% dari PDB. Industri penting lainnya termasuk pertambangan, petroleum, pengasahan berlian, film, tekstil, teknologi informasi, dan kerajinan tangan. Kebanyakan daerah industri India berpusat di kota-kota utamanya.

Tahun-tahun belakangan ini, India telah muncul sebagai salah satu pemain terbesar dalam perangkat lunak dan *business process outsourcing*, dengan pendapatan sekitar AS\$17,2 miliar pada 2004-2005. Dan ada juga banyak industri skala kecil yang menyediakan lapangan kerja yang stabil bagi penduduk di kota kecil dan pedesaan.

Meskipun India hanya menerima sekitar tiga juta pengunjung asing setiap tahun, pariwisata tetap penting tapi masih sumber pendapatan nasional yang belum berkembang. Pariwisata menyumbang 5,3 persen dari PDB India. Partner perdagangan utama India termasuk Amerika Serikat, Jepang, Republik Rakyat Cina dan Uni Emirat Arab.

² <http://www.bisnis.com/articles/ekonomi-india-tumbuh-lebih-pesat-dari-estimasi>

Ekspor utama India termasuk produk pertanian, tekstil, batu berharga dan perhiasan, jasa perangkat lunak dan teknologi, hasil teknik, kimia, dan hasil kulit sedangkan komoditas impornya adalah minyak mentah, mesin, batu berharga, pupuk, kimia. Pada tahun 2004, total ekspor India berjumlah AS\$69,18 miliar sedangkan impor sekitar AS\$89,33 miliar.

Pada awal tahun 1991, perekonomian India berada pada level yang kritis. Saat itu India bangkrut total yang menyebabkan 110 juta orang jatuh dalam kemiskinan hanya dalam kurun waktu dua tahun yakni pada tahun 1989 hingga tahun 1991. Inflasi mencapai 17% memakan pendapatan rakyat kecil.

Keuangan pemerintah India saat itu ambruk. Tapi saat ini India mampu bangkit dari keterpurukan dengan terus mengalami pertumbuhan ekonomi dengan meyakinkan.

Kondisi ekonomi India inilah yang mendorongnya untuk segera membebaskan perekonomiannya. Saat itu, India yang berada di bawah kepemimpinan P.V. Narashima Rao, meminimalkan peran Negara dan memperbesar peran pasar. Perdana Menteri Rao melonggarkan kebijakan-kebijakan industri dan usaha. Pada Juli 1991, reformasi bersejarah di India dimulai, Menteri keuangan India saat itu, Manmohan Singh mendevalusi mata uang India lebih dari 9% dalam upaya mendorong ekspor, yang akan mendatangkan mata uang asing yang sangat diperlukan.

Selain dari pada itu, pemerintah juga mengangkat pembatasan impor dan membuat sejumlah reformasi struktural untuk lebih jauh lagi mendorong ekspor.

Selanjutnya pemerintah menghapuskan subsidi ekspor sebagai bagian dari upaya menyeimbangkan defisit India yang tidak terkontrol.

Selama dua tahun berikutnya pemerintah memulai reformasi hampir tiap minggunya. Bank milik pemerintah, bandara dan industri minyak bumi terbuka bagi investor asing. Dipimpin oleh Singh, India terus melakukan reformasi di berbagai sektor perekonomian dengan menyingkirkan batas antimonopoli untuk perusahaan besar.

Singh menurunkan pajak penghasilan dari 56% menjadi 40% hingga 1993, serta mengizinkan dana gotong royong (*mutual fund*) dan badan-badan investor lainnya untuk membeli saham di perusahaan-perusahaan India pada bursa saham Bombay.

Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut membawa efek dramatis bagi perekonomian India. Perekonomiannya berkembang pesat, turunnya inflasi, terbukanya lapangan kerja yang luas, hutang terbayarkan serta cadangan devisa yang cukup banyak. Aset India yang meliputi sekelompok besar insinyur, ilmuwan, operator pusat layanan, akuntan, analis keuangan, teknisi medis dan profesional lain, berketerampilan tinggi dan fasih berbahasa Inggris, juga merupakan faktor pendorong majunya perekonomian India.

Para ahli dan profesional di berbagai bidang tersebut sebelumnya meninggalkan India karena keadaan ekonomi India yang terpuruk pada masa krisis. Mereka kembali karena melihat begitu banyaknya peluang profesional dengan paket gaji dan penghasilan yang meroket bagi eksekutif berpengalaman yang bersedia pulang ke India

India telah dikenal luas sebagai negara super power masa depan dalam perekonomian dunia. Dengan memainkan berbagai peran, sebagai konsumen, suppliers, pesaing, pembaharu (innovator) dan penyedia sumber daya manusia yang handal, India akan membentuk kembali perekonomian dunia.³

Negara tersebut menjadi pemain yang tangguh dalam penekanan biaya produksi, peningkatan teknologi dan jasa, serta memiliki pertahanan yang kuat dalam memajukan negara. Bahkan mendesak para ekonom besar seperti Paul Samuelson untuk memikirkan kembali mengenai perdagangan bebas dan comparative advantage. India juga mendorong munculnya kegelisahan dan perdebatan mengenai persaingan global Amerika dan negara –negara maju (G8) di masa depan. Dikarenakan indikasi dominasi tersebut dapat dilihat pada bidang ekonomi, pendidikan dan teknologi.

B. Rumusan Permasalahan

Pokok permasalahan yang di angkat dalam skripsi ini adalah : Strategi India Menghadapi Dominasi Negara Maju. Ambisi India untuk menjadi raksasa ekonomi dunia bukan tidak mungkin dapat dicapai. Namun, untuk mencapai hal tersebut bukan merupakan hal mudah, dibutuhkan rencana-rencana atau strategi-strategi pembangunan serta pembangunan yang terus berkelanjutan. Selain daripada itu diperlukan juga menjalin kerjasama-kerjasama Internasional yang akan menopang pertumbuhan perekonomian masing-masing Negara.

³ Suhandia, Irwan. 2007. *India: Bangkitnya Raksasa Asia*. Jakarta: Kompas, hal 9

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis merumuskan bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

Apa strategi pembangunan kemajuan ekonomi India menghadapi dominasi negara maju ?

C. Kerangka Teori

Persaingan sering dialami oleh negara dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Tentunya negara yang ikut dalam suatu persaingan memiliki kapabilitas (kemampuan yang diunggulkan). Mulai dari beberapa bidang misalnya dalam bidang militer. Teuku May Rudy, seorang ahli ilmu politik, menyatakan bahwa: ¹

Persaingan antar kekuatan dunia telah berlangsung sejak dahulu dan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Hubungan internasional, yang selalu diwarnai persaingan antar sesama negara untuk mencapai status keadidayaan. Ini sebabnya situasi internasional tidaklah stabil dan selalu berubah.

Persaingan di dunia, dimana terdapat kekuatan Amerika Serikat sebagai kekuatan negara maju maka kekuatan India muncul sebagai pesaing. Masing-masing negara mengambil ancang-ancang untuk melemahkan pihak lainnya. Persaingan dalam konteks di atas, sebagai konsekuensi dalam memperebutkan obyek yang sama. Lebih lanjut, Teuku May Rudy, mengatakan bahwa: ²

¹ Singh, Charan, *Economic Nightmare of India*, National, Delhi, 1981

² Singh, Sita Ram, *Nationalism and Social Reform in India 1885-1920*, Delhi Ranjit Printers, Delhi, 1968

Persaingan antar negara merupakan aksi saling mencurigai dan ketidakpercayaan yang mengakibatkan aksi spionase, membentuk persekutuan militer menghadapi saingannya, berusaha menanamkan pengaruh yang sebesarnya dan membatasi pengaruh saingannya.

Dalam konteks negara seperti yang terjadi antara Amerika Serikat dan India akan semakin berkembang masalah persaingan yang harus siap dihadapi. Berawal dari perbedaan pandangan dan pada akhirnya berujung pada kepentingan. Kepentingan dan keinginan yang sama antara dua pihak dalam satu kawasan. Persaingan Amerika Serikat dan India merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan karena merupakan satu konsekuensi yang harus dihadapi dalam hubungan antar bangsa.

Benua Asia adalah salah satu benua terbesar didunia dengan jumlah populasi penduduk terbanyak. Benua Asia ini berbatasan langsung dengan samudera Arktik di sebelah utara, disebelah barat berbatasan dengan pegunungan ural dan laut merah, disebelah selatan dengan samudera Hindia dan disebelah timur dengan samudera pasifik. Terdapat sekitar 60% populasi dunia tinggal di benua Asia.

Wajah Dunia mulai berubah seiring dengan pertumbuhan populasi Negara-Negara di dalam kawasannya. Beberapa Negara seperti Amerika Serikat dan India menjadi penyumbang populasi terbanyak di dunia bahkan menjadi negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia. Dengan pertumbuhan populasi seperti itu, akan membawa perubahan yang signifikan dalam perekonomiannya. Selain terkenal dengan kepadatan populasinya, benua Asia juga terkenal dengan

perkembangan perekonomian Negara-Negaranya yang sangat menarik perhatian dunia Internasional. Terdapat beberapa Negara berkembang dan Negara maju di kawasan ini, akan tetapi yang paling menarik perhatian adalah Negara-Negara maju seperti Jepang, RRC dan India kini muncul menjadi kekuatan raksasa ekonomi Asia bahkan berpotensi menjadi raksasa ekonomi dunia yang menjadi pesaing bagi negara Amerika Serikat.

Istilah Negara Maju dan Negara Berkembang, apabila dilihat dari konteks ekonomi Internasional, merupakan penggolongan Negara-Negara di dunia berdasarkan kesejahteraan atas kualitas hidup rakyatnya. Negara maju adalah sebutan untuk Negara yang menikmati standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan ekonomi yang merata.

Dalam sistem politik India yang menganut sistem kabinet parlementer (Presiden hanya sebagai Kepala Negara sedang Kepala Pemerintahan dipegang oleh Perdana Menteri) maka setiap kebijakan pemerintah yang bersifat strategis, seperti langkah liberalisasi, harus melalui proses perdebatan publik yang sengit. Hal ini akan menghambat ekonomi India ke ekonomi global dan selanjutnya akan mengurangi peluang untuk pertumbuhan ekonominya.

a) Teori Modernisasi

Teori modernisasi pertama kali dicetuskan oleh Pearsons dan Rostow, yang mengatakan westernisasi (modernisasi ala Barat) adalah upaya yang diinginkan dan proses yang penting untuk negara-negara di dunia non-Barat dalam mencapai kemajuannya. menurut Huntington 1976, proses modernisasi bersifat revolusioner (perubahan cepat tradisional ke modern), kompleks melalui

banyak cara sistematis, global (akan mempengaruhi semua manusia), bertahap (melalui langkah-langkah), homogenisasi dan progresif. Teori ini dipergunakan dikalangan interdisiplin, seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, ekonomi, antropologi bahkan agama. Ukuran modernitas bagi teori ini adalah suatu masyarakat yang menurut mereka modern adalah masyarakat barat.³

Teori Modernisasi muncul pada pascaperang dunia kedua, yaitu pada saat Amerika terancam kehilangan lawan dagang sehingga terjadi kejenuhan pasar dalam negeri; dari keterlibatan Amerika inilah negara-negara Eropa yang porak poranda se usai perang mulai bangkit dari keterpurukannya, keterlibatan ini justru banyak memberikan keuntungan yang lebih bagi Amerika itu sendiri. Pada perkembangannya kemudian, keberhasilan pembangunan yang diterapkan pada negara-negara di Eropa ini memberikan pemikiran lanjut untuk melakukan ekspansi pasar ke negara-negara dunia Ketiga, dan banyak memberikan bantuan untuk pembangunannya; dalam kenyataannya, keberhasilan yang pernah diterapkan di Eropa, ternyata banyak mengalami kegagalan di negara-negara dunia Ketiga. Penjelasan tentang kegagalan ini memberikan inspirasi terhadap sarjana-sarjana sosial Amerika, yang kemudian dikelompokkan dalam satu teori besar, dan dikenal sebagai teori Modernisasi.⁴

³ Schoorl, J.W.1982.*Modernisasi* . Jakarta ; PT.Gramedia: hal 34

⁴ Budiman, Arif (terj.) Frank, Andre Gunder. (1984). *Sosiologi Pembangunan Dan Keterbelakangan Sosiologi*, Jakarta: Pustaka Pulsar. Hal 10

Asumsi teori modernisasi mencakup: (1) Bertolak dari dua kutub dikotomis yaitu antara masyarakat negara-negara maju dan masyarakat negara-negara berkembang; (2) Peranan negara maju sangat dominan dan dianggap positif, yaitu dengan menularkan nilai modern disamping memberikan bantuan modal dan teknologi. Tekanan kegagalan pembangunan bukan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal melainkan internal; (3) Resep pembangunan yang ditawarkan bisa berlaku untuk siapa, kapan dan dimana saja.⁵

Satu hal yang menonjol dari teori modernisasi ini adalah, modernisasi seolah-olah tidak memberikan celah terhadap unsur luar yang dianggap modern sebagai sumber kegagalan, namun lebih menekankan sebagai akibat dari dalam masyarakat itu sendiri. Asumsi ini ternyata banyak menimbulkan komentar dari berbagai pihak, terutama dari kelompok pendukung teori Dependensi, sehingga timbul paradigma baru yang dikenal sebagai teori Modernisasi Baru.⁶

Pada awal tahun 1991, perekonomian India berada pada level yang kritis. Keuangan pemerintah India saat itu ambruk, sehingga India harus segera berbenah diri dan mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan mencoba mensejajarkan diri dengan negara berkembang setelah itu menjadi negara berkembang. Saat itu, India yang berada di bawah kepemimpinan P.V. Narashima Rao, meminimalkan peran Negara dan memperbesar peran pasar. Perdana Menteri Rao melonggarkan kebijakan-kebijakan industri dan usaha.

⁵ Budiman, Arif. (1995) *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 45

⁶ So, Alvin Y-Suwarsono. (1991). *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, Dan Sistem Dunia*; Jakarta: LP3ES

Menteri keuangan India, Manmohan Singh mendevaluasi mata uang India lebih dari 9% dalam upaya mendorong ekspor, yang akan mendatangkan mata uang asing yang sangat diperlukan. Manmohan Singh menurunkan pajak penghasilan dari 56% menjadi 40% hingga 1993, serta mengizinkan dana gotong royong (*mutual fund*) dan badan-badan investor lainnya untuk membeli saham di perusahaan-perusahaan India pada bursa saham Bombay. Negara tersebut menjadi pemain yang tangguh dalam penekanan biaya produksi, peningkatan teknologi dan jasa, serta memiliki pertahanan yang kuat dalam memajukan negara. Bahkan mendesak para ekonom besar seperti Paul Samuelson untuk memikirkan kembali mengenai perdagangan bebas dan comparative advantage.

a) B. Konsep Tentang Pembangunan

Pembangunan menurut Susanto (1995) didefinisikan Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Secara umum berbagai literatur ekonomi seringkali mendefinisikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dari peningkatan pendapatan riil perkapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumber daya. Dari pandangan itu lahir konsep-konsep mengenai pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi.⁸

⁸ Susanto, Astrid S. (1995). *Sosiologi Pembangunan*; Bandung: Penerbit PT Bina Cipta.

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dapat ditelusuri setidaknya sejak abad ke-18. Menurut Adam Smith (1776) proses pertumbuhan dimulai apabila perekonomian mampu melakukan pembagian kerja (*division of labor*).⁹ Pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Adam Smith juga menggarisbawahi pentingnya skala ekonomi.

Setelah Adam Smith, Malthus, dan Ricardo yang disebut sebagai aliran klasik, berkembang teori pertumbuhan ekonomi modern dengan berbagai variasinya yang pada intinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang menekankan pentingnya akumulasi modal (*physical capital formation*) dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*).¹⁰ Salah satu pandangan yang dampaknya besar dan berlanjut hingga sekarang adalah model pertumbuhan yang dikembangkan oleh Harrod (1948) dan Domar (1946).

Pada intinya model ini berpijak pada pemikiran Keynes (1936) yang menekankan pentingnya aspek permintaan dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang.¹¹ Dalam model Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh dua unsur pokok, yaitu tingkat tabungan (investasi) dan produktivitas modal (*capital output ratio*).

⁹ Weiner Myron. Ed. (1994). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (terj.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

¹⁰http://siteresources.worldbank.org/INTRES/Resources/4692321107449512766/Database_PhysicalCapitalStock_working_paper.pdf,

¹¹ http://kumoro.staff.ugm.ac.id/file_artikel/Model%20Pertumbuhan%20Harrod-Domar.pdf

Agar dapat tumbuh secara berkelanjutan, masyarakat dalam suatu perekonomian harus mempunyai tabungan yang merupakan sumber investasi. Makin besar tabungan, yang berarti makin besar investasi, maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, makin rendah produktivitas kapital atau semakin tinggi capital output ratio, makin rendah pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan Harrod-Domar yang memberikan tekanan kepada pentingnya peranan modal, Arthur Lewis (1954) dengan model surplus of labornya memberikan tekanan kepada peranan jumlah penduduk. Dalam model ini diasumsikan terdapat penawaran tenaga kerja yang sangat elastis. Ini berarti para pengusaha dapat meningkatkan produksinya dengan mempekerjakan tenaga kerja yang lebih banyak tanpa harus menaikkan tingkat upahnya. Meningkatnya pendapatan yang dapat diperoleh oleh kaum pemilik modal akan mendorong investasi-investasi baru karena kelompok ini mempunyai hasrat menabung dan menanam modal (marginal propensity to save and invest) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pekerja.

Tingkat investasi yang tinggi pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu berkembang sebuah model pertumbuhan yang disebut neoklasik. Teori pertumbuhan neoklasik mulai memasukkan unsur teknologi yang diyakini akan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Solow, 1957).¹² Dalam teori neoklasik, teknologi dianggap sebagai faktor eksogen yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh semua negara di dunia.

¹² <http://qje.oxfordjournals.org/content/70/1/65.short>

Dalam perekonomian yang terbuka, di mana semua faktor produksi dapat berpindah secara leluasa dan teknologi dapat dimanfaatkan oleh setiap negara, maka pertumbuhan semua negara di dunia akan konvergen, yang berarti kesenjangan akan berkurang.

Teori pertumbuhan selanjutnya mencoba menemukan faktor-faktor lain di luar modal dan tenaga kerja, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu teori berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Becker (1964) peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan serta peningkatan derajat kesehatan. Teori *human capital* ini selanjutnya diperkuat dengan berbagai studi empiris, antara lain untuk Amerika Serikat oleh Kendrick (1976).

Selanjutnya, pertumbuhan yang bervariasi di antara negara-negara yang membangun melahirkan pandangan mengenai teknologi bukan sebagai faktor eksogen, tapi sebagai faktor endogen yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel kebijaksanaan (Romer, 1990). Sumber pertumbuhan dalam teori endogen adalah meningkatnya stok pengetahuan dan ide baru dalam perekonomian yang mendorong tumbuhnya daya cipta dan inisiatif yang diwujudkan dalam kegiatan inovatif dan produktif. Ini semua menuntut kualitas sumber daya manusia yang meningkat. Transformasi pengetahuan dan ide baru tersebut dapat terjadi melalui kegiatan perdagangan internasional, penanaman modal, lisensi, konsultasi, komunikasi, pendidikan, dan aktivitas R & D. Mengenai peran perdagangan dalam pertumbuhan, Nurkse (1953) menunjukkan bahwa perdagangan merupakan

mesin pertumbuhan selama abad ke-19 bagi negara-negara yang sekarang termasuk dalam kelompok negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Pada abad itu kegiatan industri yang termaju terkonsentrasi di Inggris. Pesatnya perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk di Inggris yang miskin sumber alam telah meningkatkan permintaan bahan baku dan makanan dari negara-negara yang tersebut di atas. Dengan demikian, pertumbuhan yang terjadi di Inggris menyebar ke negara lain melalui perdagangan internasional.

Kemudian kita lihat bahwa kemajuan ekonomi di negara-negara industri baru yang miskin sumber alam di belahan kedua abad ke-20, seperti Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, juga didorong oleh perdagangan internasional.

Dalam kelompok teori pertumbuhan ini ada pandangan yang penting yang dianut oleh banyak pemikir pembangunan, yaitu teori mengenai tahapan pertumbuhan. Dua di antaranya yang penting adalah dari Rostow (1960) dan Chenery-Syrquin (1975). Menurut Rostow, transformasi dari negara yang terkebelakang menjadi negara maju dapat dijelaskan melalui suatu urutan tingkatan atau tahap pembangunan yang dilalui oleh semua negara. Rostow mengemukakan lima tahap yang dilalui oleh suatu negara dalam proses pembangunannya; yaitu tahap *Traditional Society*, *Preconditions for Growth*, *The Take-off*, *The Drive to Maturity*, dan *The Age of High Mass Consumption*.

Menurut pemikiran H.B. Chenery dan M. Syrquin (1975), yang merupakan pengembangan pemikiran dari Collin Clark dan Kuznets, perkembangan perekonomian akan mengalami suatu transformasi (konsumsi,

produksi dan lapangan kerja), dari perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian menjadi didominasi oleh sektor industri dan jasa.

Pandangan-pandangan yang berkembang dalam teori-teori pembangunan terutama di bidang ekonomi memang mengalir makin deras ke arah manusia (dan dalam konteks plural ke arah masyarakat atau rakyat) sebagai pusat perhatian dan sasaran sekaligus pelaku utama pembangunan (subjek dan objek sekaligus).

Salah satu harapan atau anggapan dari pengikut aliran teori pertumbuhan adalah bahwa hasil pertumbuhan akan dapat dinikmati masyarakat sampai di lapisan yang paling bawah. Namun, pengalaman pembangunan dalam tiga dasawarsa (1940-1970) menunjukkan bahwa yang terjadi adalah rakyat di lapisan bawah tidak senantiasa menikmati cucuran hasil pembangunan seperti yang diharapkan itu. Bahkan di banyak negara kesenjangan sosial ekonomi makin melebar. Hal ini disebabkan oleh karena meskipun pendapatan dan konsumsi makin meningkat, kelompok masyarakat yang sudah baik keadaannya dan lebih mampu, lebih dapat memanfaatkan kesempatan, antara lain karena posisinya yang menguntungkan (*privileged*), sehingga akan memperoleh semua atau sebagian besar hasil pembangunan. Dengan demikian, yang kaya makin kaya dan yang miskin tetap miskin bahkan dapat menjadi lebih miskin.

Cara pandang di atas mendominasi pemikiran-pemikiran pembangunan (*mainstream economics*) dekade 50-an dan 60-an dengan ciri utamanya bahwa pembangunan adalah suatu upaya terencana untuk mengejar pertumbuhan

ekonomi agregat. Dan, harus pula disadari bahwa pemikiran semacam ini masih banyak pengikut dan pendukungnya sampai saat ini walaupun bukti-bukti empiris dan uji teoritis menunjukkan bahwa trickle down process tidak pernah terwujud khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Oleh karena itu, berkembang berbagai pemikiran untuk mencari alternatif lain terhadap paradigma yang semata-mata memberi penekanan kepada pertumbuhan. Maka berkembang kelompok pemikiran yang disebut sebagai paradigma pembangunan sosial yang tujuannya adalah untuk menyelenggarakan pembangunan yang lebih berkeadilan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam menilai pengaruh dari pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah dengan mempelajari distribusi pendapatan. Pembagian pendapatan berdasarkan kelas-kelas pendapatan (*the size distribution of income*) dapat diukur dengan menggunakan kurva Lorenz atau indeks Gini. Selain distribusi pendapatan, dampak dan hasil pembangunan juga dapat diukur dengan melihat tingkat kemiskinan (*poverty*) di suatu negara. Berbeda dengan distribusi pendapatan yang menggunakan konsep relatif, analisis mengenai tingkat kemiskinan menggunakan konsep absolut atau kemiskinan absolut. Meskipun pembangunan harus berkeadilan, disadari bahwa pertumbuhan tetap penting.

Upaya untuk memadukan konsep pertumbuhan dan pemerataan merupakan tantangan yang jawabannya tidak henti-hentinya dicari dalam studi pembangunan. Sebuah model, yang dinamakan pemerataan dengan pertumbuhan atau redistribution with growth (RWG) dikembangkan berdasarkan suatu studi yang disponsori oleh Bank Dunia pada tahun 1974. Ide dasarnya adalah

pemerintah harus mempengaruhi pola pembangunan sedemikian rupa sehingga produsen yang berpendapatan rendah (yang di banyak negara berlokasi di perdesaan dan produsen kecil di perkotaan) akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan secara simultan menerima sumber ekonomi yang diperlukan.

Masih dalam rangka mencari jawaban terhadap tantangan paradigma keadilan dalam pembangunan, berkembang pendekatan kebutuhan dasar manusia atau basic human needs (BHN).¹³ Strategi BHN disusun untuk menyediakan barang dan jasa dasar bagimasyarakat miskin, seperti makanan pokok, air dan sanitasi, perawatan kesehatan, pendidikan dasar, dan perumahan. Walaupun RWG and BHN mempunyai tujuan yang sama, keduanya berbeda dalam hal kebijaksanaan yang diambil. RWG menekankan pada peningkatan produktivitas dan daya beli masyarakat miskin, sedangkan BHN menekankan pada penyediaan *public services* disertai jaminan kepada masyarakat miskin agar dapat memperoleh pelayanan tersebut.

Masalah pengangguran juga makin mendapat perhatian dalam rangka pembangunan ekonomi yang menghendaki adanya pemerataan. Todaro (1985) mengemukakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara pengangguran, ketidakmerataan pendapatan, dan kemiskinan.

¹³ <http://www.jstor.org/pss/10.1086/452452>.

Pada umumnya mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan secara teratur adalah mereka yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin. Mereka yang memperoleh pekerjaan secara terus-menerus adalah mereka yang berpendapatan menengah dan tinggi. Dengan demikian, memecahkan masalah pengangguran dapat memecahkan masalah kemiskinan dan pemerataan pendapatan.

Beberapa ahli berpendapat pula bahwa pemerataan pendapatan akan meningkatkan penciptaan lapangan kerja.¹⁴ Menurut teori ini barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat miskin cenderung lebih bersifat padat tenaga kerja dibandingkan dengan konsumsi masyarakat yang berpendapatan lebih tinggi. Dengan demikian, pemerataan pendapatan akan menyebabkan pergeseran pola permintaan yang pada gilirannya akan menciptakan kesempatan kerja. Dalam rangka perkembangan teori ekonomi politik dan pembangunan perlu dicatat pula bahwa aspek ideologi dan politik turut mempengaruhi pemikiran-pemikiran yang berkembang. Salah satu di antaranya adalah teori ketergantungan yang dikembangkan terutama berdasarkan keadaan pembangunan di Amerika Latin pada tahun 1950-an. Ciri utama dari teori ini adalah bahwa analisisnya didasarkan pada adanya interaksi antara struktur internal dan eksternal dalam suatu sistem keterbelakangan negara-negara Amerika Latin terjadi pada saat masyarakat prakapitalis bergabung ke dalam sistem ekonomi dunia kapitalis.¹⁵

¹⁴ http://econpapers.repec.org/article/fgvepgrbe/v_3a24_3an_3a3_3aa_3a2.htm

¹⁵ <http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/modernisasi-dan-pembangunan>

Dengan demikian, masyarakat tersebut kehilangan otonominya dan menjadi daerah "pinggiran" (*periphery*) negara metropolitan yang kapitalis. Daerah (negara) pinggiran dijadikan "daerah-daerah jajahan" negara-negara metropolitan. Mereka hanya berfungsi sebagai produsen bahan mentah bagi kebutuhan industri daerah (negara) metropolitan tersebut, dan sebaliknya merupakan konsumen barang-barang jadi yang dihasilkan industri-industri di negara-negara metropolitan tersebut. Dengan demikian, timbul struktur ketergantungan yang merupakan rintangan yang hampir tak dapat diatasi serta merintanginya pula pembangunan yang mandiri.

Ada dua aliran dalam teori ketergantungan, yaitu aliran Marxis dan Neo-Marxis, serta aliran non-Marxis.¹⁶ Aliran Marxis dan Neo-Marxis menggunakan kerangka analisis dari teori Marxis tentang imperialisme. Aliran ini tidak membedakan secara tajam mana yang termasuk struktur internal ataupun struktur eksternal, karena kedua struktur tersebut, dipandang sebagai faktor yang berasal dari sistem kapitalis dunia itu sendiri.

Sedangkan aliran kedua, melihat masalah ketergantungan dari perspektif nasional atau regional. Menurut aliran ini struktur dan kondisi internal pada umumnya dilihat sebagai faktor yang berasal dari sistem itu sendiri, meskipun struktur internal ini pada masa lampau atau sekarang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri

¹⁶ <http://plutonit165.multiply.com/journal/item/5/Modernisasi>

Menurut pandangan ini tujuan pokok pembangunan adalah memperluas pilihan-pilihan manusia. Pengertian ini mempunyai dua sisi. Pertama, pembentukan kemampuan manusia seperti tercermin dalam kesehatan, pengetahuan dan keahlian yang meningkat. Kedua, penggunaan kemampuan yang telah dipunyai untuk bekerja, untuk menikmati kehidupan atau untuk aktif dalam kegiatan kebudayaan, sosial, dan politik. Paradigma pembangunan manusia yang disebut sebagai sebuah konsep yang holistik mempunyai 4 unsur penting, yakni: (1) peningkatan produktivitas; (2) pemerataan kesempatan; (3) kesinambungan pembangunan; serta (4) pemberdayaan manusia.¹⁷

Masih dalam taraf pengembangan sekarang muncul pula gagasan pembangunan yang berkelanjutan yang erat kaitannya dengan kesejahteraan yang semakin terus meningkat dari generasi ke generasi -- jaminan pemerataan pembangunan antar generasi. Dalam konsep ini pemakaian dan hasil penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang merusak sumbernya tidak dihitung sebagai kontribusi terhadap pertumbuhan tetapi sebagai pengurangan aset.

¹⁷ <http://www.ginandjar.com/public/09PemberdayaanMasyarakat.pdf>

D. Hipotesis

Strategi India dalam menghadapi dominasi negara maju dalam bidang ekonomi dilakukan dengan cara melakukan transformasi internal di bidang ekonomi, pengetahuan, industri dan teknologi dengan cara bergabung dan menyerap sistem ekonomi global.

1. Melalui perdagangan internasional India dalam menghadapi dominasi negara maju
2. Pengaruh strategi ilmu pengetahuan India dalam menghadapi dominasi negara maju
3. Pengaruh industri dan teknologi India dalam menghadapi dominasi negara maju

E. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini melihat perkembangan negara India yang menjadikan persaingan sesama negara maju di masa yang akan datang dengan melihat tentang potensi dengan hal-hal yang meliputi antara lain ; perdagangan internasional, ilmu pengetahuan dan industri teknologinya.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian India dan Amerika Serikat sebagai Negara maju di dunia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (library research) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah pengambilan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

4. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa studi kasus artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang menggambarkan kondisi dalam Negeri India dan Amerika Serikat melalui data yang ada serta mencari kaitan keduanya melalui analisis terhadap fakta dan data yang tersedia.

5. Teknik Penelitian

Metode teknik penulisan yang disajikan penulis adalah deduktif, dimana paragraf yang tersaji didahului dengan gambaran secara umum atau ide pokok paragraph untuk kemudian diikuti ditarik kesimpulannya secara khusus.

H. Batasan Penulisan

Negara maju di masa yang akan datang dengan melihat tentang potensi dengan hal-hal yang meliputi antara lain ; potensi ekonomi dan perdagangan internasional, ilmu pengetahuan dan industri dan teknologinya.

I. Sistematika Penulisan

- BAB I Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka berpikir, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Bab ini berisikan sejarah perkembangan India kemudian mendeskripsikan keberhasilan tentang sumber daya yang ada yang terdapat di India. Serta menggambarkan program-program yang di lakukan oleh India menghadapi negara maju
- BAB III Bab ini merupakan tranformasi India menjadi negara industri, yang meliputi kebijakan apa saja yang menyebabkan antara lain kebijakan sektor pertanian ke industri, Industri dan teknologi dan pertahanan keamanana. Pada bab ini juga membahas Problem Pembangunan India
- BAB IV Bab ini merupakan strategi India menghadapi globalisasi ekonomi.
- BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.